

GALERI TERAPUNG YANG MENGAPUNG; PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG SASIRANGAN SUNGAI JINGAH KOTA BANJARMASIN

Muhammad Faisal¹, Sri Hidayah²

¹ Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, m.faisal.20feb@gmail.com

² Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, sri.hidayah@ulm.ac.id

Corresponding author:

Sri Hidayah

Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin, Indonesia,
sri.hidayah@ulm.ac.id

Keywords:

Participation; tourism

development; Sasirangan Village

Article History:

Received: April 23, 2023

Accepted: June 30, 2023

ABSTRAK

Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah Kota Banjarmasin merupakan destinasi wisata yang melakukan pengembangan di dalamnya dengan memanfaatkan potensi Sungai dengan wujud membuat objek wisata Galeri Terapung untuk digunakan sebagai penunjang penyelenggaraannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Kampung Sasirangan Sungai Jingah dalam pengembangan Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah adalah: 1) dalam partisipasi bentuk perencanaan maupun pengambilan keputusan masyarakat setempat tidak terlibat, sebab masyarakat tidak diajak untuk ikutserta dalam menentukan apa yang dibutuhkan wisatanya dari program pengembangan wisata yang telah dilakukan; 2) Lalu dalam partisipasi bentuk pelaksanaan pengembangan wisata, masyarakat juga tidak ikutserta terlibat, sebab hanya dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin; 3) Kemudian partisipasi dalam bentuk pengambilan manfaat, partisipasi masyarakat setempat belum menyeluruh, hal itu ditunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak menggunakan dan memelihara hasil pengembangan wisata yang dilakukan, hanya sebagian kecil saja yang dapat ditemukan; 4) Dalam partisipasi bentuk evaluasi, masyarakat berpartisipasi dengan cukup baik, hal itu ditunjukkan dengan masyarakat setempat yang melakukan pemantauan serta masyarakat setempat juga memberikan saran maupun usulan mengenai hasil pengembangan wisata tersebut.

ABSTRACT

Sasirangan Sungai Jingah Village Tourism, Banjarmasin City is a tourist destination that is developing it by utilizing the potential of the river in the form of making a Floating Gallery tourist object to be used as a support for its implementation. This study aims to see how the participation of local communities in the development of Kampung Sungai Jingah Sasirangan Tourism. This study uses a qualitative descriptive approach with a qualitative research type. Data collection techniques using non-participatory observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study showed that the participation of the people of Sasirangan Sungai Jingah Village in the development of Kampung Sasirangan Sungai Jingah Tourism were: 1) in the form of participation in planning and decision making the local community was not involved, because the community was not invited to participate in determining what their tourism needed from the existing tourism development program. have been done; 2) Then in the form of participation in the implementation of tourism development, the community is also not involved, because it is only carried out by the Banjarmasin City Tourism Office; 3) Then participation is in the form of taking benefits, the participation of the local community is not comprehensive, it is shown that the majority of the community does not use and maintain the results of the tourism development that is being carried out, only a small part can be found; 4) In the evaluation form, the community participates quite well, this is shown by the local community conducting monitoring and the local community also providing suggestions and suggestions regarding the results of the tourism development.

How to Cite:

Faisal, M. & Hidayah, S. (2023). Galeri Terapung yang Mengapung; Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 164-174.



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Otonomi daerah sebagai implikasi dari berlakunya UU No. 32 Tahun 2004, menegaskan bahwa pemerintah kabupaten atau kota memiliki kesempatan untuk melakukan pembangunan pada wilayahnya (Kartika, 2021). Menurut (Diyana dkk., 2023), pengembangan potensi wisata pada umumnya merupakan bagian dari sebuah strategi memajukan, memperbaiki, serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Prosedur yang diawali dengan perencanaan matang dengan memperhatikan dari berbagai potensi dan kondisi daerah setempat, sehingga memberikan nilai tambah dan bermanfaat bagi masyarakat serta pemerintah daerah dan wisatawan.

Masyarakat sendiri berkewajiban untuk terlibat aktif dalam pembangunan yang dilakukan, mulai dari pengambilan keputusan, implementasi, memperhatikan dan menilai pembangunan yang dilakukan. Masyarakat merupakan bagian terdepan pada pengembangan atau pembangunan wisata yang mengedepankan aspek kemampuan masyarakat, sebab masyarakat mempunyai andil besar dalam menunjang pengembangan wisata di wilayah mereka yang diarahkan pada pengembangan sumber daya yang dimiliki seperti sumber daya alam, sosial dan budaya maupun pada pengembangan ekonomi masyarakat lokal (Kartika, 2021).

Palimbunga (2017), mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan kampung wisata, agar pengembangan yang dilakukan tetap mempertahankan nilai budaya masyarakatnya dan dapat menghindari hal-hal yang berdampak buruk pada lingkungannya. Pedoman dalam pengelolaan kepariwisataan yang benar pada dasarnya adalah adanya partisipasi aktif yang konsisten dan saling membantu di antara semua pihak yang terlibat di dalamnya seperti pemerintah, masyarakat lokal terkait (termasuk Pokdarwis) maupun pihak luar atau swasta yang ahli di bidangnya.

Samaun dkk. (2022), mengemukakan bahwa upaya pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dilakukan melalui pembinaan tentang betapa pentingnya kepedulian terhadap suatu permasalahan, pembinaan agar dapat memunculkan partisipasi masyarakatnya, dan pembinaan dalam proses pengambilan keputusan. Meray dkk. (2016), menjelaskan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata diwujudkan dalam bentuk tenaga, buah pikiran, serta keterampilan dan keahlian. Suroso dkk. (2014), mengemukakan bahwa faktor internal

dan faktor eksternal dari partisipasi masyarakat dilatarbelakangi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, komunikasi dan kepemimpinan.

Susanto dan Kramadibrata (2020), menyimpulkan bahwa antusias masyarakat yang besar ditunjukkan dengan memberikan dukungan dan mengimplementasikan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki seperti pemikiran, kekuatan maupun finansial untuk diberikan dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Partisipasi masyarakat merupakan elemen paling penting di dalam suatu pembangunan, sebab keikutsertaan mereka dalam memberikan sumbangsih dan rasa keterikatan serta kepedulian menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan, termasuk dalam pengembangan pariwisata.

Di Kota Banjarmasin banyak ditemui destinasi wisata di dalamnya yang tidak kalah menarik dengan destinasi wisata yang ada di daerah lainnya. Rata-rata pariwisata yang dikembangkan berbasis pada potensi pemanfaatan sumberdaya alam maupun budayanya. Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah adalah salah satunya, yang memanfaatkan budaya khas suku Banjar, yakni kerajinan tangan sasirangan. Sasirangan merupakan warisan budaya Banjar, yang diambil dari kata *sirang* yang artinya jelujur, sebab kain sasirangan dibuat dengan cara jahit jelujur. Dulunya kain sasirangan digunakan oleh masyarakat Banjar sebagai alat pengobatan tradisional yang disebut dengan *Batatamba* yang artinya menyembuhkan orang sakit. Selain itu kain Sasirangan dulunya digunakan untuk kegiatan besar seperti acara adat suku Banjar. Pada masa pemerintahan kesultanan Banjar sasirangan hanya digunakan oleh para kaum bangsawan. Namun dengan seiring berjalannya waktu kain Sasirangan dapat digunakan oleh semua kalangan masyarakat, kapanpun dan dimana pun (Sasirangan, 2018).

Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah terletak di Kelurahan Sungai Jingah, yang terkenal dengan julukannya sebagai kota tua dan bersejarah di Banjarmasin. Saat mengunjungi Wisata Kampung Sasirangan maka akan mendapati bangunan-bangunan bersejarah khas suku Banjar, seperti rumah bumbungan tinggi. Tidak hanya itu, terdapat pula objek wisata lainnya, seperti makam guru seorang mufti besar terkenal di Kota Banjarmasin yaitu Syekh Jamaluddin Al Banjari. *Branding* Kota Banjarmasin sebagai Kota Seribu Sungai juga semakin menguatkan posisi Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah, karena secara geografis wisata ini terletak di sisi sungai Martapura yang terkenal dengan pesonanya.

Mengunjungi Kampung Sasirangan dapat melalui jalur air dengan menggunakan kapal mesin atau *kelotok*. Dalam perjalanan, wisatawan akan disuguhkan pemandangan hamparan sungai Martapura, Kampung Hijau, dan rumah-rumah masyarakat yang berdiri di pinggir sungai. Destinasi wisata ini tidak hanya menawarkan kain Sasirangan, namun juga menawarkan produk kreasi masyarakat dari kain Sasirangan, seperti baju, taplak meja, tas, scarf, souvenir dan lain-lain. Selain itu wisata ini juga menawarkan sebuah atraksi kepada wisatawan yang berkunjung, yaitu mempertunjukkan dan menampilkan proses pembuatan kain Sasirangan. Sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman menarik serta pengetahuan mengenai kain Sasirangan.

Pada masa pandemi Covid 19, semua aktivitas wisata di Banjarmasin termasuk Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah dihentikan sementara. Hampir satu tahun masalah ini memberikan dampak kurang baik bagi kelangsungan wisata tersebut menurunnya tingkat kunjungan wisatawan baik untuk sekedar berkunjung maupun berbelanja kain Sasirangan. Berdasar pada permasalahan tersebut, pengembangan wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah dilakukan agar dapat bangkit dari keterpurukan akibat pandemi tersebut. Pengembangan wisata dilakukan dengan mempromosikan Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah secara lebih luas, sebab masih banyak orang yang hanya mengenalnya sebagai tempat memproduksi kain Sasirangan, bukan sebagai tempat wisata.

Galeri Terapung Sasirangan atau Galeri Terapung merupakan hasil dari pengembangan wisata yang dilakukan. Galeri tersebut diberikan dan diresmikan pada tanggal 12 Desember 2020 oleh Walikota Banjarmasin bersama Pokdarwis Kampung Banjar Sungai Jingah. Objek daya tarik baru wisata dibuat, seperti bangunan yang dapat mengapung dengan mengadopsi budaya sungai, dibuat dalam bentuk menyerupai Tanggui, serta dibangun di atas permukaan sungai. Galeri Terapung dibuat untuk memberikan daya tarik kepada wisatawan, dengan menampilkan produk kreatif kain Sasirangan milik pengrajin setempat di atas sungai. Sejak pertama kali diresmikan, telah banyak wisatawan yang mengunjungi Galeri Terapung tersebut. Namun hal tersebut tidak bertahan lama, dalam 2 tahun terakhir Galeri Terapung tersebut hanya dibiarkan mengapung-apung begitu saja. Galeri tersebut telah dipindahkan dari wilayah sebelumnya, sebab hampir tidak pernah lagi digunakan untuk memamerkan kain sasirangan. Kondisinya pun sangat memprihatinkan karena kotor dan berlumut, serta bangunannya pun telah rusak. Tidak pernah terlihat lagi wisatawan yang datang berkunjung.

Penelitian ini fokus untuk menelisik lebih lanjut partisipasi masyarakat Kampung Sasirangan Sungai Jingah dalam pengembangan wisata di wilayahnya. Penelitian ini menggunakan Teori Partisipasi. Cohen dan Uphoff dalam Deviyanti (2013) mengemukakan bahwa partisipasi dibagi menjadi 4 tingkatan, yaitu: (1) Partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan; (2) Partisipasi dalam pelaksanaan yang diwujudkan dalam bentuk tenaga, uang, dan harta benda; (3) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yang diwujudkan dengan keterlibatan pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah selesai dikerjakan; (4) Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. adalah penelitian yang digunakan peneliti untuk menonjolkan setiap

fenomena yang mengandung makna (Sugiyono, 2020: 1-2). Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi on partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun subyek penelitian yang dipilih adalah Masyarakat Kampung Sasirangan Sungai Jingah, Pokdarwis Kampung Banjar Sungai Jingah, Lurah Sungai Jingah dan Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022 – April 2023. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif miles dan huberman, yang terdiri dari reduksi data, *display data* dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMNAHASAN

1. Kondisi Sosial Kelurahan Sungai Jingah

Kelurahan Sungai Jingah merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Utara yang berada di pinggiran kota Banjarmasin, merupakan lahan pemukiman yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dimana dahulunya dikenal dengan sebutan “Afdelling Sungai Jingah” atau areal perkebunan kelapa yang meliputi beberapa kampung yaitu Kampung Kenanga, Kampung Parodan, Kampung Sungai Andai dan Kampung Sungai Jingah. Pada tahun 2021, jumlah penduduk Kelurahan Sungai Jingah adalah 12.936 jiwa, dengan rincian 3146 jiwa laki-laki dan 548 jiwa wanita, serta terbagi ke dalam 3.694 Kepala Keluarga (KK). Di Kelurahan Sungai Jingah, ditemukan paling banyak masyarakatnya berasal dari etnis asli Banjar, yakni 10.920 jiwa. Terdapat pula etnis Jawa yang berjumlah 1.002 jiwa. Kemudian dalam jumlah yang lebih kecil berasal dari etnis Madura, Batak, Bali, Dayak, Bugis dan China.

Secara Geografis wilayah ini berada disamping Sungai Martapura dan Sungai Gampa sehingga banyak ditemukan masyarakat Sungai Jingah setempat membangun rumah di sepanjang pinggiran sungai Martapura dan Sungai Gampa tersebut. Berdasarkan letak geografis wilayah Kelurahan Sungai Jingah yang masih dekat dengan pusat Kota Banjarmasin, maka begitu banyak profesi yang dijalani oleh masyarakat, antara lain bekerja sebagai pegawai pemerintahan, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, buruh lepas, petani, nelayan, pelaut, perawat, polisi, TNI dan yang lainnya. Kelurahan Sungai Jingah termasuk kampung destinasi wisata. Destinasi wisata yang dapat ditemukan di dalamnya, yaitu wisata sejarah, wisata susur sungai, wisata religi makam Syeikh Surgi Mufti, wisata *mawarung baimbai*, dan wisata kampung sasirangan sungai Jingah.

2. Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah

Di tahun 2016, Kampung Sasirangan Sungai Jingah diresmikan sebagai salah satu destinasi wisata berbasis budaya serta alam yang ada di Kota Banjarmasin. Pokdarwis Kampung Banjar Sungai Jingah merupakan pihak yang mempolopori Kampung Sasirangan Sungai Jingah menjadi salah destinasi wisata. Hal itu dilakukan Pokdarwis setempat dengan mengajukan permintaan kepada Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin untuk menjadikan Kampung Sasirangan Sungai Jingah sebagai tempat wisata di samping sebagai tempat memproduksi kain Sasirangan. Dengan alasan tersebut kampung

sasirangan memiliki potensi wisata di dalamnya yang dapat diperkenalkan ke khalayak luas.

Kampung Wisata ini letaknya masih termasuk bagian dari pusat Kota Banjarmasin, sehingga pembangunan-pembangunan yang dilakukan di pusat juga ikut terdampak pada kampung wisata ini. Seperti jalan-jalan yang telah dilakukan pengaspalan dapat membantu segala kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan masyarakatnya. Termasuk membantu dalam penyelenggaraan wisata yakni membuat akses perjalanan wisatawan yang ingin berkunjung menjadi mudah dan nyaman. Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah berdekatan dengan wilayah Kelurahan Surgi Mufti tepatnya berada disatu jalan dengan Wisata Religi Makam Syekh Surgi Mufti Jamaludin. Selain itu wilayah ini juga berdekatan dengan destinasi wisata lainnya seperti Wisata Kota Bahari yang ditunjukkan dengan rumah-rumah lawas atau *bahari* khas suku Banjar. Sehingga saat wisatawan mengunjungi tempat ini, maka akan mendapati beberapa destinasi wisata tersebut.

Meskipun dekat dengan pusat kota masyarakat setempat sampai saat ini masih tetap mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokalnya sebagai masyarakat sungai. Hal itu dibuktikan dengan masyarakatnya yang masih menggunakan sungai sebagai bagian dari kepentingan kehidupan mereka. Mulai dari masyarakatnya yang masih menggunakan alat transportasi air yaitu perahu kecil dan perahu mesin atau sering dikenal orang banjar dengan nama *jukung* dan *kelotok*. Selain itu kebiasaan masyarakat setempat seperti menangkap ikan dengan memancing dan menjaring ikan atau disebut dalam bahasa banjanya dengan *maunjun* dan *melunta* di sungai juga masih ditemukan. Selain itu sungai juga digunakan masyarakat setempat untuk mencuci, mandi dan berenang atau sering disebut dalam bahasa banjar dengan *balumba*.

Lebih dari tiga dekade Kampung Sasirangan telah berdiri sebagai penyuplai Kain Sasirangan. Sejarahnya tempat ini dikenal dengan nama tersebut berkat dari 3 orang pengrajin Sasirangan setempat. Mereka dulunya bekerja sebagai pengrajin Sasirangan di Kampung Sasirangan Sungai Mesa yang juga terkenal sebagai tempat penyuplai maupun memproduksi kain sasirangan pertama di Kota Banjarmasin. 3 pengrajin tersebut berhenti bekerja disana dengan membawa keahlian dan keterampilan mereka dalam membuat kain Sasirangan ke tempat tinggalnya. Mereka pun memutuskan untuk mencoba peruntungan dengan membuka usaha kain Sasirangan sendiri. Perlahan usaha yang dijalankan pun berkembang, pengrajin tersebut memutuskan untuk mempekerjakan masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu masyarakat setempatpun mengikuti jejaknya menjadi pengrajin kain Sasirangan dengan membuka usaha masing-masing. Sampai saat ini terdapat 23 pengrajin Sasirangan yang ada di Kampung Sasirangan Sungai Jingah.

Pengrajin Kampung Sasirangan Sungai Jingah dikenal sangat handal dan pandai dalam membuat kain Sasirangan terbaik. Pada saat proses pembuatan kain Sasirangan mereka bergerak sangat cepat dan hasilnya pun tidak mengecewakan. Sehingga banyak pengusaha Sasirangan yang mempercayakan produk mereka untuk dapat dibuat dan

dikerjakan oleh pengrajin tersebut. Jasa pengrajin setempat dihargai dengan upah yang cukup tinggi dalam perharinya, mulai puluhan ribu rupiah hingga ratusan ribu rupiah.

Membuat kain Sasirangan sendiri tidaklah mudah seperti yang diketahui maupun dilihat, perlu teknik dan ketelitian untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Dimulai dari proses penjahitan, yang menggunakan teknik jahit jelujur. Pola-pola Sasirangan yang sudah dijahit jelujur nantinya akan disisit atau ditarik hingga mengerucut. Proses menyisit atau menarik benang jahitan pada kain harus dilakukan dengan hati-hati benangnya tidak putus. Jika benangnya putus maka pola gambar yang telah dijahit nantinya tidak dapat terbentuk dengan sempurna. Kemudian dalam proses melepaskan benang jahitan dilakukan dengan menggunakan alat, seperti gunting biasa maupun gunting kuku. Pada proses ini dibutuhkan perhatian yang cukup tinggi sebab bila terjadi sedikit kesalahan dapat menyebabkan kain menjadi robek. Selanjutnya dalam proses pewarnaan dan mencuci diperlukan perhatian khusus, serta harus menggunakan sarung tangan khusus dan menggunakan masker karena warna yang digunakan merupakan pewarna kimia. Jika tidak menjaga keamanan diri maka akan berdampak pada kesehatan tubuh. Berikutnya proses penjemuran yang terlihat mudah. Namun ada cara khusus menjemur kain Sasirangan yang baru saja dibuat, yaitu menjemur di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung sebab dapat membuat warna kain menjadi tidak begitu cerah.

Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah tidak hanya menawarkan produk kain Sasirangan dan pesona sungainya saja, namun destinasi wisata ini juga menawarkan warung yang menjual masakan dan makanan khas Banjar kepada pengunjung. Warung ini diprakarsai langsung oleh masyarakat setempat dengan tujuan agar dapat lebih banyak menarik wisatawan yang berkunjung kesana. Di dalam penyelenggaraan wisatanya, masyarakat menyediakan fasilitas untuk menunjang kepariwisataan Kampung Sasirangan Sungai Jingah, dengan menyediakan warung sebagai tempat singgah pengunjung untuk dapat beristirahat dengan membeli makanan dan minuman yang dijual. Tidak hanya itu, di dalam Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah terdapat dermaga dan galeri terapung yang letaknya berseberangan dengan Wisata Kampung Hijau Sungai Bilu.

3. Galeri Terapung

Pada tahun 2020, dilakukan pengembangan Wisata Kampung Sasirangan dengan menambahkan objek wisata baru yaitu dermaga dan galeri terapung untuk daya tarik wisatawan yang melakukan susur Sungai Martapura agar dapat mampir ke Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah. Galeri terapung merupakan bantuan dari Dinas Pariwisata Kota Banjar, yang menawarkan keindahan kain-kain Sasirangan yang diproduksi oleh pengrajin setempat. Galeri ini sebelumnya diletakkan di wilayah RT 17 tepatnya di belakang mushola Al Muttaqin dan juga diletakkan bersebelahan dengan dermaga. Namun karena adanya masalah mengenai penempatannya, galeri tersebut dipindah dan diletakkan di wilayah RT 06.

Galeri terapung dibuat dengan mengadopsi budaya sungai yang merupakan identitas Kota Banjarmasin. Bangunan galeri terapung dibuat dengan model bangunan

mengapung yang menyerupai bangunan rumah lanting. Rumah lanting adalah bangunan rumah khas masyarakat sungai Banjar yang berdiri dan mengapung di atas sungai tanpa adanya tiang sebagai penyangga bangunannya. Bambu merupakan jenis bahan bangunan yang digunakan pada bangunan rumah lanting tersebut. Sampai saat ini keberadaan rumah lanting masih dapat ditemukan di beberapa wilayah Kota Banjarmasin, termasuk eksistensinya dapat ditemui di wilayah Pasar Lama.

Oleh sebab itu galeri terapung bisa dikatakan sebagai perwujudan sebagai rumah lanting. Perbedaannya adalah galeri terapung dibuat lebih modern mengikuti perkembangan zaman. Selain itu galeri tersebut dibuat untuk dapat terus melestarikan budaya masyarakat sungai. Namun sampai saat ini terhitung hampir dua tahun galeri tersebut sudah tidak pernah digunakan lagi untuk memamerkan kain sasirangan dan dibiarkan mengapung begitu saja di atas Sungai Martapura. Kondisi galerinyapun cukup memprihatinkan karena ada beberapa bagian bangunan yang telah rusak.

4. Wujud Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah

a. Partisipasi dalam perencanaan

Partisipasi masyarakat Kampung Sasirangan Sungai Jingah dalam perencanaan pengembangan wisatanya tidak ada. Masyarakat setempat tidak diajak untuk ikut serta memutuskan rancangan pengembangan wisata yang dilakukan di wilayah mereka. Hal ini bermula dari Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin membuat sebuah program bantuan pengembangan wisata pada objek pariwisatanya yang terimbas pandemi Covid-19. Oleh sebab itu Pokdarwis Kampung Sungai Jingah dan Lurah Sungai Jingah mengajukan proposal agar dapat menerima bantuan tersebut. Namun perancangan proposal tersebut dilakukan tanpa melibatkan masyarakat lokal. Masyarakat tidak diberikan ruang untuk dapat memberikan pemikiran maupun pendapatnya.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi masyarakat Kampung Sasirangan Sungai Jingah dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan wisatanya (galeri terapung) tidak ada, baik dalam bentuk uang ataupun tenaga. Sebab pengembangan wisata ini hanya dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin bekerjasama dengan arsitektur Universitas Lambung Mangkurat untuk membuat galeri terapung tersebut. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan anggaran intensif daerah Kota Banjarmasin.

c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi masyarakat Kampung Sasirangan Sungai Jingah dalam pemanfaatan hasil pengembangan wisatanya masih belum menyeluruh. Hal itu ditunjukkan dari banyaknya masyarakat setempat yang tidak memanfaatkan galeri terapung tersebut sebab para pengrajin tidak diajak untuk menggunakannya dalam memamerkan kain sasirangan. Galeri tersebut hanya digunakan oleh Ketua Pokdarwis Kampung Sungai Jingah untuk memamerkan kain sasirangan miliknya. Selain itu kondisi galeri tersebut

saat ini jarang digunakan dan tidak ada pengunjung yang datang kesana menjadi kendala untuk pengrajin memanfaatkannya. Kemudian galeri terapung tersebut, oleh masyarakat setempat, digunakan untuk hal lain, seperti menjadi tempat memancing, bersantai dan sebagai tempat anak-anak bermain dan berenang atau *balumba*. Selain itu, tidak terlihat modal yang dikeluarkan masyarakat dalam menggunakan galeri tersebut. Namun hal berbeda dialami oleh beberapa masyarakat setempat yang lain, walaupun mereka tidak berpartisipasi dalam menggunakan galeri terapung tersebut tetapi mereka tetap merasakan manfaatnya. Jika pengunjung ramai berdatangan masyarakatpun berpartisipasi dengan berdagang kain Sasirangan dan juga makanan di depan rumah milik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan tenaga karena untuk dapat berjualan masyarakat setempat memerlukan modal tersebut untuk menjalankannya.

Kemudian partisipasi masyarakat setempat mengenai pemeliharaan juga sangat kurang. Penjelasan informan menunjukkan tidak ada masyarakat setempat yang melakukan pemeliharaan semenjak galeri terapung tersebut berada di wilayah RT 06. Hal itu disebabkan masyarakat setempat yang sibuk dan masyarakat juga merasa sia-sia jika merawat galeri tersebut karena tidak digunakan untuk memamerkan kain Sasirangan milik mereka. Namun berbeda pada saat masih berada di Wilayah RT 17, masyarakat setempat masih peduli dengan merawat galeri tersebut. Selain itu, dari Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin juga tidak ada tindakan untuk melakukan pemeliharaan pada galeri terapung. Mereka beralasan bahwa itu bukan tanggung jawab mereka dan tidak ada tersedia anggaran khusus untuk melakukan pemeliharaan terhadap Galeri Terapung tersebut. Berbeda dengan yang lainnya, Pokdarwis Kampung Banjar Sungai Jingah hingga saat ini tetap melakukan tugasnya sebagai pengelola Wisata Kampung Sasirangan Sungai jingah untuk memberikan perawatan pada Galeri Terapung tersebut. Dalam hal ini hanya sebagian kecil masyarakat Kampung Sasirangan Sungai Jingah berpartisipasi memberikan tenaga mereka untuk memelihara galeri terapung.

d. Partisipasi dalam evaluasi

Masyarakat Kampung Sasirangan Sungai Jingah sudah berpartisipasi dalam mengevaluasi pengembangan wisatanya. Hal tersebut terbukti dengan masyarakat memantau atau meninjau untuk mencari tahu mengenai kondisi hasil pengembangan wisata yang dilakukan. Selain itu masyarakat bersama Pokdarwis Kampung Banjar Sungai Jingah juga telah melaporkan hasil evaluasi atau pendapat mereka mengenai kelangsungan objek wisata galeri terapung tersebut kepada Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin. Masyarakat menyampaikan kondisi galeri terapung yang cukup memprihatinkan dan menyampaikan permintaan agar dapat dilakukan perbaikan atau renovasi galeri terapung tersebut. Mengenai hal tersebut, Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin sendiri masih belum merealisasikan permintaan tersebut sebab tidak adanya anggaran khusus yang disediakan untuk melakukan pemeliharaan maupun renovasi terhadap galeri terapung tersebut.

D. KESIMPULAN

Dalam pengembangan Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah, partisipasi masyarakat setempat di dalamnya masih sangat sedikit dan belum menyeluruh. Keterlibatan masyarakat setempat dapat dilihat pada lingkup-lingkup partisipasi, sebagai berikut: 1) *Partisipasi dalam perencanaan*, masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam proses perumusan proposal bantuan pengembangan wisata; 2) *Partisipasi dalam pelaksanaan*, masyarakat Kampung Sasirangan tidak terlibat dalam pelaksanaan pengembangan wisatanya; 3) *Partisipasi dalam pengambilam manfaat*, sebagian besar masyarakat setempat belum sepenuhnya terlibat. Sebagian besar masyarakat setempat belum menggunakan Galeri Terapung tersebut untuk memamerkan produk kain Sasirangannya. Hanya anggota Pokdarwis Kampung Banjar yang menggunakan galeri tersebut untuk memamerkan produk kain Sasirangannya. Masyarakat lainnya justru menggunakan galeri tersebut untuk melakukan kegiatan bersantai, berenang atau *balumba*, memancing atau *maunjung* dan lain-lain. Begitupun pada aspek perawatan, pihak Pokdarwis tidak mengkoordinasikan kepada masyarakatnya untuk berpartisipasi melakukan perawatan terhadap galeri; 4) *Partisipasi dalam evaluasi*, oleh masyarakat setempat ditunjukkan dengan melakukan pemantauan kondisi Galeri Terapung dan memberikan pendapat atau masukan mengenai hasil pengembangan wisata yang telah dilakukan kepada Pokdarwis Kampung Banjar. Seharusnya pemangku kepentingan seperti Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin dan Pokdarwis Kampung Banjar yang bertanggung jawab dalam pengembangan Wisata Kampung Sasirangan Sungai Jingah memberikan kesempatan dan ruang kepada masyarakat lokal agar bisa terlibat di dalamnya. Hal ini akan mendorong masyarakat lokal untuk ikut serta dan bertanggung jawab dalam pengembangan wisata yang dilakukan, sehingga tujuan dari pengembangan wisata yang dilakukan pun juga akan lebih mudah terwujud dan dapat menghindari terjadinya kegagalan.

REFERENSI

- Deviyanti, D. (2013). Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(2), 380-394.
- Diyana, D. L., Damaiyanti, V. P. & Khairussalam (2022). Transformasi Sosial Masyarakat Pesisir Wilayah Destinasi Pantai Batu Buaya di Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Huma*, 1(1), 47-63.
- Kartika, N. G. A. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Tirtha Empul di Desa Manukaya Let, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(2), 110-123.
- Meray, J. G., Tilaar, S., & Takumansang, E. D. (2016). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. *Spasial*, 3(3), 47-55.

- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya. *Melanesia*, 1(2), 15-31.
- Samaun, R., Bakri, B., & Mediansyah, A. R. (2022). Upaya Pemerintah Desa Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Oluhuta Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 18-33.
- Sasirangan, I. (2022, September 22). Sejarah Perkembangan Motif Sasirangan Kekinian. *Irmasasirangan.com*. Retrieved from: <https://irmasasirangan.com/artikel/sasirangan-sejarah--perkembangan-motif-sasirangan-kekinian>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*: Bandung: Alfabeta.
- Suroso, H., Hakim, A., & Noor, I. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17(1), 7-15.
- Susanto, A. H., & Kramadibrata, B. S. (2020). Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Pengurangan Penyebaran Virus Covid 19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(4).